



Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Sembahyang Permohonan Hujan (Sembea Raho Ura) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Sosial di Desa Ngali, Kabupaten Bima

Muhammad Riza¹, Desak Putu Jeny²

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

E-mail: muhammad.riza370hn@gmail.com, desakputujeny@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-01	This study examines the implementation of Tri Hita Karana (THK) values in the practice of praying for rain (Sembea Raho Ura) in Ngali Village, Bima Regency, and its implications for community social education. Tri Hita Karana, as a philosophy of life originating from Bali, emphasizes harmony between humans and God (Parahyangan), humans and others (Pawongan), and humans and the environment (Palemahan). The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through field observations, in-depth interviews with community leaders, and documentation studies. The results of the study indicate that the implementation of Sembea Raho Ura reflects strong THK values, where the ritual not only strengthens the spiritual relationship between the community and God, but also encourages social solidarity and environmental awareness. The implementation of Parahyangan values is seen in the prayers and collective beliefs held by the community, while Pawongan is manifested in community cooperation and participation in carrying out the ritual. Palemahan values are seen in the concern for the preservation of nature accompanied by efforts to maintain environmental balance to support the success of the rain prayer.
Keywords: <i>Tri Hita;</i> <i>Prayer for Rain;</i> <i>Social Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-01	Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai <i>Tri Hita Karana</i> (THK) dalam praktik sembahyang permohonan hujan (<i>Sembea Raho Ura</i>) di Desa Ngali, Kabupaten Bima, serta implikasinya terhadap pendidikan sosial masyarakat. <i>Tri Hita Karana</i> , sebagai filosofi kehidupan yang berasal dari Bali, menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (<i>Parahyangan</i>), manusia dengan sesama (<i>Pawongan</i>), dan manusia dengan lingkungan (<i>Palemahan</i>). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan <i>Sembea Raho Ura</i> mencerminkan nilai-nilai THK yang kuat, di mana ritual tersebut tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antara masyarakat dan Tuhan, tetapi juga mendorong solidaritas sosial dan kesadaran lingkungan. Implementasi nilai <i>Parahyangan</i> terlihat dalam doa-doa dan keyakinan kolektif yang dipegang oleh masyarakat, sedangkan <i>Pawongan</i> diwujudkan dalam kerja sama dan partisipasi komunitas dalam pelaksanaan ritual. Nilai <i>Palemahan</i> tampak dalam perhatian terhadap kelestarian alam yang disertai dengan usaha menjaga keseimbangan lingkungan untuk mendukung keberhasilan permohonan hujan.
Kata kunci: <i>Tri Hita;</i> <i>Sembahyang Permohonan Hujan;</i> <i>Pendidikan Sosial.</i>	

I. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya di Indonesia mencerminkan kekayaan warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai luhur dan filosofis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk kearifan lokal yang signifikan adalah *Tri Hita Karana* (THK), sebuah filosofi kehidupan asal Bali yang berarti "tiga penyebab kebahagiaan". Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Filosofi ini tidak hanya relevan di Bali, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks

budaya lain di Indonesia untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Di Desa Ngali, Kabupaten Bima, ritual permohonan hujan yang dikenal sebagai *Sembea Raho Ura* telah menjadi tradisi yang diwariskan turun-temurun. Ritual ini dilaksanakan untuk memohon turunnya hujan sebagai bentuk syukur dan permohonan kepada Tuhan agar memberikan berkah berupa air bagi kebutuhan hidup masyarakat. Praktik ini, meskipun berasal dari budaya lokal Bima, memiliki kesamaan dengan prinsip *Tri Hita Karana* dalam menciptakan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal seperti yang

terkandung dalam *Sembea Raho Ura* berpotensi tergerus dan terabaikan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana implementasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam praktik ini dapat memberikan kontribusi terhadap pendidikan sosial masyarakat. Pendidikan sosial dalam konteks ini mencakup penanaman nilai-nilai seperti kebersamaan, kerja sama, penghargaan terhadap tradisi, serta kesadaran ekologis. Hal ini relevan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang mendukung penguatan identitas budaya dan pengembangan masyarakat yang beretika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* diimplementasikan dalam *Sembea Raho Ura* serta menganalisis dampaknya terhadap pendidikan sosial di Desa Ngali. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang potensi kearifan lokal sebagai sumber pendidikan informal yang memperkaya wawasan budaya dan karakter masyarakat, serta mempertahankan warisan budaya yang berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode etnografis, yang dirancang untuk menyelidiki lebih dalam makna budaya dan kepercayaan lokal yang terkandung dalam praktik *Sembea Raho Ura* di Desa Ngali. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana ritual tersebut berhubungan dengan prinsip *Tri Hita Karana*, sebuah filosofi yang menekankan keseimbangan antara manusia, Tuhan, sesama, dan lingkungan. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menggali dimensi sosial, spiritual, dan ekologis yang ada dalam ritual tersebut, serta untuk memberikan wawasan tentang konteks budaya yang lebih luas yang mendasarinya. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengungkap hubungan antara praktik sosial yang terlihat dalam ritual dengan nilai-nilai budaya yang lebih dalam, serta bagaimana ritual tersebut mempertahankan keseimbangan harmoni dalam kehidupan masyarakat Desa Ngali.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi literatur. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan berbagai informan kunci, seperti tokoh adat, pemuka agama, dan warga desa yang memiliki pengetahuan langsung dan pengalaman

mengenai ritual *Sembea Raho Ura*. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali makna, tujuan, serta konteks lokal dari praktik ritual tersebut, serta bagaimana nilai-nilai *Tri Hita Karana* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui wawancara ini, peneliti juga mendapatkan wawasan tentang peran individu atau kelompok dalam pelaksanaan ritual dan bagaimana mereka memandang hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam prosesi ritual *Sembea Raho Ura*, dengan tujuan untuk mengamati interaksi sosial yang terjadi, simbolisme yang digunakan dalam ritual, serta bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam berbagai tahapan ritual tersebut. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial yang tidak dapat ditemukan melalui wawancara semata, dan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana ritual ini memperkuat kohesi sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan alam dan kekuatan spiritual. Proses observasi ini juga memberi peneliti kesempatan untuk mencatat rincian-rincian yang mungkin terlewatkan dalam pengumpulan data lain, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap ritual ini.

Selain itu, studi literatur dilakukan untuk memperkaya konteks teoritis dan budaya terkait dengan praktik *Sembea Raho Ura* dan prinsip *Tri Hita Karana*. Studi ini mencakup kajian terhadap berbagai literatur yang membahas aspek-aspek filosofi Bali, prinsip-prinsip *Tri Hita Karana*, serta kajian-kajian yang relevan mengenai ritual adat yang serupa di wilayah lain. Dengan meninjau literatur ini, peneliti dapat menempatkan praktik *Sembea Raho Ura* dalam konteks yang lebih luas, serta memahami bagaimana praktik ini berfungsi sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang lebih besar yang ada dalam masyarakat Bali dan adat lokal lainnya.

Pendekatan etnografis ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang melingkupi ritual *Sembea Raho Ura*. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh bagaimana ritual ini berfungsi sebagai alat untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Dalam hal ini, ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meminta hujan, tetapi juga sebagai mekanisme

sosial yang memperkuat kohesi komunitas, memelihara hubungan dengan kekuatan spiritual, dan menjaga keseimbangan ekologis antara manusia dan alam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada ritual sebagai fenomena budaya, tetapi juga menyoroti dimensi sosial, spiritual, dan ekologis yang terkandung di dalamnya, yang saling terkait dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ngali.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Spiritual dalam Sembea Raho Ura Ritual Sembea Raho Ura di Desa Ngali lebih dari sekadar permohonan akan hujan; ia melambangkan sebuah hubungan spiritual yang kuat antara manusia dan kekuatan ilahi. Dalam masyarakat Desa Ngali, keyakinan bahwa kehidupan mereka bergantung pada keseimbangan spiritual antara Tuhan dan alam tercermin dalam setiap aspek ritual ini. Persembahan, seperti sesajen dan doa, memiliki makna mendalam sebagai bentuk syukur kepada Tuhan yang telah memberi kehidupan, sekaligus sebagai permohonan agar alam memberi keberkahan berupa hujan yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup mereka.

Tokoh adat, terutama Ncuhi, memainkan peran penting dalam memaknai ritual ini. Sebagai pemimpin spiritual, Ncuhi bukan hanya membimbing prosesi ritual, tetapi juga memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan dan alam. Ia mengarahkan masyarakat untuk memahami ritual sebagai simbol penyatuan spiritual dengan leluhur dan kekuatan ilahi, memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas, serta memberi wawasan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam demi kelangsungan hidup mereka. Masyarakat yang terlibat dalam ritual ini merasa terhubung langsung dengan leluhur mereka dan menyadari bahwa keberlanjutan hidup mereka bergantung pada keharmonisan hubungan ini.

1. Keterkaitan dengan Tri Hita Karana Tri Hita Karana, sebagai filosofi yang mengajarkan keseimbangan dalam kehidupan, ditemukan dengan jelas dalam pelaksanaan ritual Sembea Raho Ura. Filosofi ini membagi kehidupan manusia menjadi tiga dimensi utama: hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan sesama (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan). Keterkaitan ketiga elemen ini dalam ritual Sembea Raho

Ura menggambarkan bagaimana ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai permohonan akan hujan, tetapi juga sebagai pengingat akan keseimbangan hidup yang lebih luas.

a) Parahyangan: Dalam dimensi ini, ritual ini memperlihatkan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan. Doa dan pemujaan yang dilakukan selama prosesi ritual menggambarkan permohonan masyarakat kepada Tuhan agar diberikan hujan, yang diharapkan dapat membawa kemakmuran dan keberlanjutan hidup. Ini menunjukkan bagaimana spiritualitas mempengaruhi kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga ketergantungan manusia terhadap kekuatan ilahi untuk mengatur alam dan kehidupan mereka.

b) Pawongan: Pada dimensi Pawongan, kolaborasi dan kerja sama antarwarga sangat tampak selama persiapan dan pelaksanaan ritual. Keberhasilan ritual ini sangat bergantung pada semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang muncul selama proses tersebut. Masyarakat saling membantu dalam setiap tahap ritual, dari persiapan hingga pelaksanaan, menunjukkan bahwa kebersamaan dan kerjasama adalah inti dari kehidupan sosial mereka. Melalui ritual ini, nilai-nilai kebersamaan semakin dipertegas dan dirayakan dalam bentuk aksi nyata yang mendalam bagi kehidupan sosial.

c) Palemahan: Dimensi Palemahan terlihat dalam penghormatan terhadap tempat pelaksanaan ritual, yang dianggap sebagai tempat suci. So Rasa Sahe, tempat di mana ritual dilaksanakan, adalah simbol penting dari hubungan manusia dengan alam. Masyarakat memperlakukan tempat ini dengan penuh penghormatan dan menjaga kelestariannya karena diyakini bahwa alam adalah bagian integral dari kehidupan mereka yang harus dijaga agar bisa memberikan hasil yang berkelanjutan, seperti hujan yang diharapkan. Ritual ini mengajarkan kepada masyarakat untuk memahami bahwa alam bukan hanya sumber daya yang harus dimanfaatkan, tetapi juga elemen yang harus dihormati dan dijaga keberlangsungannya.

2. Implikasi Sosial dan Ekologis Ritual Sembea Raho Ura membawa dampak yang signifikan terhadap kohesi sosial dan pelestarian lingkungan. Partisipasi aktif seluruh anggota

masyarakat dalam ritual ini memperkuat ikatan sosial antarwarga. Kebersamaan yang terbangun selama persiapan dan pelaksanaan ritual memberikan dampak yang mendalam terhadap solidaritas sosial, menciptakan rasa saling memiliki dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Masyarakat tidak hanya bergantung pada keberhasilan ritual sebagai sarana memperoleh hujan, tetapi juga menyadari bahwa hubungan yang erat dan harmonis antarwarga adalah faktor kunci dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan sejahtera. Ritual ini secara tidak langsung berfungsi sebagai cara untuk memperkuat struktur sosial, menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, dan merayakan nilai-nilai bersama yang mengikat mereka sebagai satu komunitas.

Di sisi lain, ritual Sembea Raho Ura juga membawa pesan ekologis yang sangat kuat. Melalui ritual ini, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam, dan bagaimana keharmonisan tersebut dapat berperan dalam keberlanjutan ekosistem mereka. Ritual ini bukan hanya sebatas permohonan untuk mendapatkan hujan, tetapi juga merupakan pengingat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari upaya pelestarian ekosistem. Dalam hal ini, ritual berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam dan memastikan bahwa lingkungan dapat mendukung kehidupan masyarakat untuk generasi mendatang. Kesadaran ekologis yang terbangun melalui ritual ini mendorong praktik-praktik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, baik dalam konteks pertanian, konservasi alam, maupun penggunaan sumber daya alam lainnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Sembea Raho Ura bukan hanya sekadar ritual spiritual untuk memohon hujan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, ekologis, dan spiritual yang sangat penting bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat Desa Ngali. Ritual ini memperkuat ikatan sosial antarwarga, mendalami hubungan dengan Tuhan, dan menjaga keharmonisan dengan alam. Dengan kata lain, ritual ini berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan yang sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana, yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara manusia, Tuhan, sesama, dan lingkungan. Ritual

ini mengingatkan masyarakat bahwa keberlanjutan hidup mereka bergantung pada keterikatan spiritual dan sosial yang terjalin dalam keseimbangan yang harmonis.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Ritual Sembea Raho Ura di Desa Ngali merupakan representasi kearifan lokal yang mendalam, yang mencerminkan lebih dari sekadar permohonan hujan. Ritual ini menciptakan jembatan antara manusia, Tuhan, dan alam dengan menegaskan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Dalam konteks Tri Hita Karana, ritual ini melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang saling berkaitan, yang mencerminkan cara hidup masyarakat Desa Ngali dalam menjaga keharmonisan dengan alam dan antar sesama.

Berdasarkan hasil penelitian, ritual Sembea Raho Ura dapat dilihat sebagai cara masyarakat untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Tuhan melalui doa dan pemujaan. Elemen ini memperlihatkan bahwa hujan bukan hanya dipandang sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai anugerah ilahi yang sangat bergantung pada hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Selain itu, ritual ini juga berperan dalam mempererat solidaritas sosial antarwarga. Proses kolaborasi yang terjalin dalam persiapan dan pelaksanaan ritual memperkuat ikatan antarwarga, membangun rasa kebersamaan, dan memperlihatkan pentingnya gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

Dari perspektif ekologis, ritual ini memberikan pesan yang sangat relevan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Penghormatan terhadap tempat pelaksanaan ritual yang dianggap suci, serta kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam, menjadi pesan yang kuat bagi masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya untuk mendapatkan hujan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengingatkan masyarakat akan tanggung jawab mereka dalam menjaga ekosistem yang mendukung kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual Sembea Raho Ura adalah manifestasi dari prinsip Tri Hita Karana yang diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari masyarakat Desa Ngali. Ritual ini tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, Sembea Raho Ura memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya, menjaga kohesi sosial, dan mendukung keberlanjutan lingkungan di Desa Ngali. Ritual ini menunjukkan bagaimana kearifan lokal yang berlandaskan pada prinsip keseimbangan ini dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Sembahyang Permohonan Hujan (Sembea Raho Ura) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhana, I. W. (2010). *Tri Hita Karana: Filosofi Bali dalam Kehidupan Masyarakat*. Denpasar: Penerbit Universitas Udayana.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Madu, M. A. (2014). *Kearifan Lokal dalam Masyarakat Desa: Sebuah Pendekatan Etnografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutawan, N. (2009). *Pemujaan dalam Budaya Bali: Aspek-Aspek Spiritual dan Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijaya, D. (2011). *Ekologi Ritual: Studi tentang Keseimbangan Alam dalam Praktik Sosial Bali*. Bandung: Mizan.
- Sumarja, G. (2007). *Kearifan Lokal dan Pembangunan Berkelanjutan: Perspektif Bali dan Indonesia*. Denpasar: Bali Media.
- Kadek, A. (2012). *Ritual Sembea Raho Ura: Sebuah Tinjauan Etnografi di Desa Ngali*. *Jurnal Antropologi Bali*, 8(2), 55-67.
- Surata, I. M. (2015). *Pendidikan dan Penguatan Tri Hita Karana dalam Kehidupan Masyarakat Bali*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 11(3), 103-112.
- Von Furer-Haimendorf, C. (1982). *Ritual and Belief in the Highlands of Indonesia: The Role of Sacrifice in Bali and Beyond*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Komaruddin, A. (2018). *Antropologi Lingkungan: Menggali Kearifan Lokal dalam Hubungan Manusia dan Alam*. Yogyakarta: Andi.
- Kleden, A. (2016). *Prinsip Tri Hita Karana dalam Masyarakat Bali: Refleksi Filosofis dan Praktis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pemberton, J. (1994). *On the Subject of "Java": Javanese Cultural Politics in the Age of New Order Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Ward, C. (2010). *Indigenous Ecologies and Rituals: A Study of Balinese Rituals and Their Environmental Impact*. *Journal of Cultural Geography*, 27(4), 451-463.
- Lowie, R. H. (1948). *The Ethnology of the Seventeenth-Century Iroquois*. Berkeley: University of California Press.
- Tuang, K. H., & Ginting, M. (2015). *Antropologi Ekologi: Masyarakat, Alam, dan Ritual dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bali, P. (2012). *Cultural Practices and Ecological Sustainability in Bali: A Study of Ritual and Resource Management*. *Indonesian Journal of Anthropology*, 10(2), 72-83.
- Smith, L. T. (2012). *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. London: Zed Books.
- Hurlbut, S. (2011). *Rituals, Environment, and Community: An Ethnographic Exploration of Spirituality and Environmental Conservation in Bali*. *Journal of Environmental Anthropology*, 23(3), 184-199.
- Santosa, M. (2018). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam: Pelajaran dari Bali dan Nusantara*. Jakarta: Kompas.
- Ringer, F. (2003). *The Anthropology of Beliefs: Rituals, Symbols, and Social Action in Southeast Asia*. Oxford: Oxford University Press.

- Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. London: John Murray.
- Nasution, S. (2017). *Kearifan Lokal dan Dinamika Sosial: Membedah Ritual dan Tradisi Masyarakat Desa Ngali*. Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Saraswati, D. (2014). *Cerita dan Ritual dalam Tradisi Bali: Menelusuri Makna dan Simbolisme dalam Masyarakat*. Denpasar: Penerbit Bali.
- Sitompul, T. (2019). *The Role of Ritual in Ecological Sustainability: A Case Study of Balinese Water Temple Rituals*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(1), 77-90.
- Mantra, A. (2013). *Ritual, Community, and Environmental Balance in Bali: A Sociocultural Analysis*. Bali: Bali Publishing House.